

MODEL LC DAN TS DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN SIKAP TERHADAP WIRAUSAHA SISWA

Catur Ichwan Santoso
Edy Purnomo dan Yon Rizal
Pendidikan Ekonomi P. IPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This study aimed to find out the a comparison model LC and TS in develop an entrepreneurial attitude toward students with attention to the background of parents are self employed and the background of the old man didn't are self employed students on subjects of entrepreneurship. The method used was research experiments with the comparative approach. The populations in this research were the entire grade X SMK N 3 Bandar Lampung Year lessons 2015/2016 and a sample of 74 students determined by cluster random sampling techniques. Hypothesis testing using inferensial statistical with parametric statistical techniques. The analysis showed (1) there is a difference between entrepreneurial attitude toward students who are learning the lesson that uses LC with students who are learning the lesson that using TS, (2) there is no difference between entrepreneurial attitude toward students who the background of parents are self employed and the background of the old man didn't are self employed, (3) there is the influence of the interaction between the learning model with the background of parents are self employed and the background of the old man didn't are self employed towards attitudes self-employment, (4) the attitude of the students towards the entrepreneurial using learning model the lesson that LC is higher compared with students who are learning the lesson that using TS on students who the background of parents are self employed, (5) The attitude of the students towards the entrepreneurial using learning model the lesson that LC is lower compared with students who are learning the lesson that using TS on students who the background of the old man didn't are self employed, (6) attitude toward entrepreneurship students in entrepreneurial learning which the background of parents are self employed intelligence higher than students who the background of the old man didn't are self employed by using the learning model LC, (7) attitude toward entrepreneurship students in entrepreneurial learning which the background of parents are self employed lower than students who the background of the old man didn't are self employed by using the learning model TS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan model LC dan TS dalam menumbuhkan kembangkan sikap terhadap wirausaha siswa dengan memperhatikan latar belakang orang tua berwirausaha dan latar belakang orang tua tidak berwirausaha siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan. Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2015/2016 dan sampel 74 siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan *statistik inferensial* dengan teknik *statistik parametrik*. Hasil analisis menunjukkan (1) Ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran LC dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TS, (2) Tidak Ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang latar belakang orang tua berwirausaha dan latar belakang orang tua tidak berwirausaha, (3) Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan latar belakang orang tua berwirausaha dan latar belakang orang tua tidak berwirausaha terhadap sikap wirausaha, (4) Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran LC lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TS pada siswa yang latar belakang orang tua berwirausaha, (5) Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran LC lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TS pada siswa yang latar belakang orang tua tidak berwirausaha, (6) Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang latar belakang orang tua berwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang latar belakang orang tua tidak berwirausaha dengan menggunakan model pembelajaran LC, (7) Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang latar belakang orang tua berwirausaha lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang latar belakang orang tua tidak berwirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TS.

Kata kunci: LC, TS, latar belakang orang tua berwirausaha, latar belakang orang tua tidak berwirausaha sikap terhadap wirausaha.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Karena melalui pendidikan dapat tercipta generasi yang cerdas, berwawasan, terampil dan berkualitas, yang diharapkan dapat menjadi generasi-generasi yang dapat memberi perubahan bangsa menuju kearah yang lebih baik. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sprituil keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No. 11 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 26 ayat 3, tujuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan:

1. Kecerdasan
 2. Pengetahuan
 3. Kepribadian
 4. Akhlak mulia
 5. Keterampilan untuk hidup mandiri
 6. Mengikuti pendidikan lebih lanjut
- Membedakan tujuan pendidikan menengah kejuruan atau SMK dengan tujuan pendidikan menengah umum adalah pada butir 6 yaitu mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Pada butir ini ternyata pemerintah telah memperhitungkan jenis-jenis keterampilan yang ada di SMK

Sejalan dengan perkembangan kurikulum yaitu kurikulum 2013 perkembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini tertuang pada pasal 36 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003. Era industrialisasi membutuhkan manusia yang berkemampuan profesional di bidangnya masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini tentunya akan menimbulkan persaingan ketat terhadap dunia kerja. Salah satu upaya untuk menghadapi industrialisasi adalah dengan berwiraswasta/wirausaha. Ditinjau dari segi kemandirian berwirausaha akan memberikan peluang untuk diri sendiri dalam mencapai kesuksesan. Dari segi sosial akan memberikan peluang kerja bagi orang lain, lingkungan dan masyarakat.

Lapangan pekerjaan saat ini semakin sulit menyebabkan anak-anak lulusan SMK yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga semakin menambah jumlah pengangguran. Kesempatan kerja dengan orang yang mencari kerja lebih banyak orang yang ingin mencari kerja, sehingga banyak orang yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja.

Belakangan ini juga semakin banyak perusahaan-perusahaan yang mengurangi jumlah pekerjanya sehingga pengangguranpun semakin bertambah. Sudut pandang kewirausahaan (*Enterpreneurship*) seperti yang di jelaskan oleh Wasti Soemanto (2004: 87) bahwa

pendidikan wirasawasta berarti “Pertolongan untuk membelajarkan manusia Indonesia sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Kecilnya sikap berwirausaha sangat disayangkan. Siswa seharusnya lebih memahami bahwa lapangan pekerjaan yang ada tidak mungkin menyerap semua lulusan SMK. Kewirausahaan dapat diterapkan di berbagai bidang pekerjaan dan kehidupan. Upaya menumbuhkan sikap berwirausaha siswa SMK terdapat beberapa kendala.

Kendala yang dihadapi sehubungan dengan usaha mengembangkan sikap berwirausaha siswa SMK adalah masih banyaknya siswa SMK yang mempunyai anggapan bahwa untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik hanya ditentukan oleh kesempatan mendapatkan pendidikan yang tinggi dan masih banyak yang menggantungkan masa depan mereka pada gelar-gelar kependidikan dan ijazah-ijazah sekolah tanpa membekali mereka dengan sikap mandiri yang sangat dibutuhkan untuk terjun ke dunia wirausaha.

LC (*Learning Cycle*) ,yaitu suatu model pembelajaran yang berpusat pada pebelajar (*student centered*). LC (*Learning Cycle*) patut dikedepankan, karena sesuai dengan teori belajar Piaget , teori belajar yang berbasis konstruktivisme. Piaget menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi: struktur, isi, dan fungsi. Struktur intelektual adalah organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah-masalah. Isi adalah perilaku khas

individu dalam merespon masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi.

Ciri khas model pembelajaran LC (*Learning Cycle*) ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan guru yang kemudian hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Kelebihan model pembelajaran LC (*Learning Cycle*) meningkatkan motivasi belajar karena pembelajaran dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dapat memberikan kondisi belajar yang menyenangkan, meningkatkan ketrampilan sosial dan aktivitas siswa, membantu siswa dalam memahami dan menguasai konsep-konsep berwirausaha yang telah dipelajari melalui kegiatan atau belajar secara berkelompok, sehingga dapat meningkatkan sikap siswa untuk berwirausaha.

Model pembelajaran LC (*Learning Cycle*) ini cocok diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan karena dapat mengatasi kesulitan belajar siswa secara individu untuk memahami konsep karena lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* membimbing para siswa mendefinisikan masalah atau menyelesaikan tugas dengan berdiskusi dengan kelompok dan disampaikan di depan kelas. Penggunaan model pembelajaran

Learning Cycle dan *Talking Stick* akan membuat siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Secara mental maupun fisik siswa terlibat dalam memecahkan dan menggali informasi untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, siswa akan terbiasa bersikap teliti, ulet, objektif/jujur, kreatif, aktif dan menghormati pendapat orang lain. Kedua model pembelajaran tersebut, masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan serta memiliki langkah yang berbeda.

Berdasarkan hal di atas, untuk menemukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat diterapkan pada setiap kondisi siswa dikelas serta untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penulis berkeinginan menerapkan kedua model pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, meningkatkan aktivitas siswa, serta menumbuhkan sikap positif siswa dalam belajar. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Studi Perbandingan Sikap Siswa Terhadap Berwirausaha Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran cooperative Tipe *Learning Cycle* dan *Talking Stick* Dengan Memperhatikan Latar Belakang Orang Tua Pada Siswa Kelas X SMKN N 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan yang signifikan antara sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan

yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle* dengan siswa yang diberikan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

2. Untuk mengetahui perbedaan sikap siswa terhadap berwirausaha yang latar belakang orang tuanya berwirausaha dan tidak berwirausaha
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran terhadap sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan.
4. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan model *Learning Cycle* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Talking Stick* untuk siswa yang latar belakang orang tuanya berwirausaha.
5. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Talking Stick* untuk siswa yang latar belakang orang tuanya tidak berwirausaha.
6. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan yang latar belakang orang tuanya berwirausaha lebih tinggi pada model pembelajaran *Learning Cycle* di banding yang menggunakan model *Talking Stick*.

7. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan yang latar belakang orang tuanya berwirausaha lebih rendah pada model pembelajaran *Learning Cycle* di banding yang menggunakan model *Talking Stick*.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian sikap mengandung aspek mental seperti dikatakan Koentjoroningrat (2001: 8) bahwa sikap suatu desposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya baik lingkungan manusia atau masyarakat maupun lingkungan alamiah atau lingkungan fisiknya.

Di samping mencakup aspek mental, menurut Lange seperti yang dikutip oleh (Azwar 2002: 7) sikap juga mencakup respon fisik. Selanjutnya dikatakan oleh Morgan dan King dalam (Azwar 2002: 13) bahwa sikap mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kesukaan, ketidaksukaan dan perilaku seseorang.

Sikap seseorang dapat dinyatakan dalam pikiran-pikiran atau gagasan (aspek kognitif) juga dapat dinyatakan dalam emosi dan perasaan (aspek afektif) dan dapat diwujudkan dalam perilaku atau tindakan (aspek perilaku). Dari tiga aspek tersebut aspek afektif yaitu emosi dan perasaan cenderung lebih berpengaruh terhadap sikap seseorang yang selanjutnya akan diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Menurut Wringhtman dalam (Azwar 2002: 32) ada 3 ciri pokok, yaitu:

1. sikap selalu memiliki obyek

2. sikap biasanya bersifat evaluatif

3. sikap relatif menetap atau terus menerus dilakukan oleh seseorang

Mengenai pengertian kewirausahaan, sebenar sudah banyak pakar yang mengemukakan. Kewirausahaan berasal dari kata istilah *entrepreneurship*, sedangkan wirausaha berasal dari kata *entrepreneur*.

Menurut Suryana (2004: 2) kewirausahaan adalah "kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar untuk mencari peluang menuju sukses." Kewirausahaan dapat diajarkan dan dikembangkan di Sekolah-sekolah Dasar, Sekolah Menengah, Perguruan Tinggi, dan di berbagai kursus bisnis. Di dalam pelajaran kewirausahaan, para siswa diajari dan ditanamkan sikap-sikap perilaku untuk membuka bisnis, agar mereka menjadi seorang wirausahawan yang berbakat.

Model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran merupakan model pembelajaran yang lebih mengutamakan kerjasama antar siswa dengan bimbingan dan arah dari guru untuk mencapai suatu tujuan yang baik dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Etin Solehatin, 2008: 4)

LC (*Learning Cycle*) ,yaitu suatu model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*student*)

centered). LC (*Learning Cycle*) patut dikedepankan, karena sesuai dengan teori belajar Piaget (Renner, J.W., Abraham M.R., Birnie, H.H 2000), teori belajar yang berbasis konstruktivisme. Piaget menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi: struktur, isi, dan fungsi. Struktur intelektual adalah organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah-masalah. Isi adalah perilaku khas individu dalam merespon masalah yang dihadapi.

Kelebihan model pembelajaran LC (*Learning Cycle*) meningkatkan motivasi belajar karena pebelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran., dapat memberikan kondisi belajar yang menyenangkan, meningkatkan ketrampilan sosial dan aktivitas siswa, membantu siswa dalam memahami dan menguasai konsep-konsep fisika yang telah dipelajari melalui kegiatan atau belajar secara berkelompok, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Sehingga, Model pembelajaran LC (*Learning Cycle*) ini cocok diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan karena dapat mengatasi kesulitan belajar siswa secara individu untuk memahami konsep karena lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah.

Model Pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. *Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi

pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Menurut Huda (2014: 224) model pembelajaran tipe *Talking Stick* adalah Model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Kelebihan

a. Menguji kesiapan siswa, sehingga siswa tetap bersemangat mengikuti semua rangkaian pembelajaran tersebut.

b. Melatih membaca dan memahami dengan cepat setiap materi yang akan diberikan.

Kekurangan

a. Siswa yang tidak menguasai materi pelajaran tersebut akan merasa tegang dalam model pembelajaran ini.

b. Membuat siswa senam jantung

Penelitian ini di fokuskan untuk mengkaji pengaruh pekerjaan orang tua terhadap minat berwirausaha siswa SMK. data yang diperlukan adalah pekerjaan orang tua, wirausaha, dan minat wirausaha. Untuk mendukung konsep teori maka berikut ini akan diuraikan teori-teorinya sebagai berikut: Menurut kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaks, 2001: 428), "Pekerjaan adalah proses, cara pembuatan, mengerjakan sesuatu untuk memperoleh penghasilan atau pekerjaan adalah barang apa yang dilakukan (diperbuat, dikerjakan, dsb): tugas, kewajiban."

Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat

menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat membuat pembelajaran jadi semakin menarik dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menggunakan metode langsung. Dalam pembelajaran langsung sifat pembelajarannya adalah *teacher centered* sehingga siswa tidak menapatkan andil yang besar dalam pembelajaran. Hal ini karena peran guru dalam pembelajaran sangat dominan. Saat ini penerapan metode kooperatif mulai dilakukan oleh guru. Dalam pembelajaran kooperatif ini sifat pembelajarannya *students centered* sehingga pembelajarannya lebih di dominasi oleh aktivitas siswa. Terdapat banyak model kooperatif, dan dalam penelitian ini hanya membandingkan dua diantaranya yaitu model kooperatif tipe *Learning Cycle* dan *Talking Stick*.

Variable bebas (independent) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Variable terikat (dependent) dalam penelitian ini adalah Sikap Berwirausaha Siswa melalui penerapan model pembelajaran tersebut. Variable moderator dalam penelitian ini adalah Latar Belakang Orang Tua

Learning Cycle merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada pandangan konstruktif. Pandangan ini berasumsi bahwa mengajar bukan sebagai proses di mana gagasan-gagasan guru (dosen) diteruskan pada para peserta didik, melainkan sebagai proses untuk mengubah dan membangun gagasan-gagasan peserta didik yang sudah ada.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan sikap siswa terhadap berwirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick*.

2. Ada perbedaan sikap siswa terhadap berwirausaha yang latar belakang orang tuanya berwirausaha dan tidak berwirausaha.

3. Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan latar belakang orang tua yang berwirausaha dan tidak berwirausaha terhadap sikap siswa berwirausaha.

4. Rata-rata sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan model *Learning Cycle* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Talking Stick* untuk siswa yang latar belakang orang tuanya berwirausaha.

5. Rata-rata sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Talking Stick* untuk siswa yang latar belakang orang tuanya tidak berwirausaha.

6. Rata-rata sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan yang latar belakang orang tuanya berwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang latar belakang orang tuanya tidak berwirausaha pada model pembelajaran *Learning Cycle*.

7. Rata-rata sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran

kewirausahaan yang latar belakang orang tuanya tidak berwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang latar belakang orang tuanya berwirausaha pada model pembelajaran *Talking Stick*

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2008:107). Menurut Arikunto (2006:3), eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyingkirkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2008:57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori yang satu dengan teori yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial. Menurut Sugiyono (2008: 113) desain faktorial merupakan modifikasi dari desain *true experimental* (eksperimen yang betul-betul murni), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel

moderator yang mempengaruhi perlakuan (*variable independen*) terhadap hasil (*variable dependen*). Desain faktorial memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda.

Desain Penelitian Eksperimen menggunakan desain factorial 2 x 2 digambarkan sebagai berikut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 13 kelas sebanyak 486 siswa. Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi, 2003:61).

Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 13 kelas, yaitu X Tata Boga 1, X Tata Boga 2, X Tata Boga 3, X Perhotelan 1, X Perhotelan 2, X Perhotelan 3, X Busana 1, X Busana 2, X Busana 3, X Busana 4, X Kecantikan Kulit, X Kecantikan Rambut dan X Pariwisata

Hasil berdasarkan penggunaan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas X Perhotelan 1 dan X Tata Boga 3 sebagai sampel, kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh X Perhotelan 1 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *Learning Cycle*, dan X Tata Boga 3 sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Kelas X Perhotelan 1 dan X Tata

Boga 3 merupakan kelas yang mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama, karena dalam pendistribusian siswa tidak dikelompokkan berdasarkan kelas unggulan, atau tidak ada perbedaan antara kelas yang satu dengan yang lain. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 orang siswa yang tersebar ke dalam 2 kelas yaitu kelas X Perhotelan 1 sebanyak 36 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dan kelas X Tata Boga 3 sebanyak 38 siswa yang merupakan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan jumlah siswa, fasilitas-fasilitas yang ada dan gambaran umum atau sejarah berdirinya sekolah SMK N 3 Bandar Lampung.

Kuesioner digunakan untuk mengetahui sikap siswa terhadap berwirausaha. Dalam hal ini untuk mempermudah peneliti dalam perhitungan data menggunakan bantuan aplikasi computer yaitu SPSS dan Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $24,390 > 4,01$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran LC dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TS.

2. Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $0,025 < 4,01$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang latar belakang orang tua berwirausaha dan tidak berwirausaha.

3. Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 40,221 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 62 diperoleh 4,01 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $40,221 > 4,01$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan latar belakang orang tua berwirausaha dan tidak berwirausaha terhadap sikap wirausaha.

4. Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 5,861 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,006 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7.953 > 2,006$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran LC lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TS pada siswa yang Latar Belakang Orang Tua nya Berwirausaha.

5. Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 2,540 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,199, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,540 > 2,109$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran LC lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TS pada siswa yang Latar Belakang Orang Tua nya Tidak Berwirausaha.

6. Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 3,468 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,032, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,468 > 2,032$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang yang Latar Belakang Orang Tua nya Berwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang Latar Belakang Orang Tua nya Tidak Berwirausaha dengan menggunakan model pembelajaran LC.

7. Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 4,711 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,028, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,711 > 2,028$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang Latar Belakang

Orang Tua nya Berwirausaha lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang Latar Belakang Orang Tua nya Tidak Berwirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan rata-rata sikap siswa terhadap berwirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick*.

2. Ada perbedaan rata-rata sikap siswa terhadap berwirausaha yang latar belakang orang tuanya berwirausaha dan tidak berwirausaha.

3. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan.

4. Rata-rata sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan model *Learning Cycle* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Talking Stick* untuk siswa yang latar belakang orang tuanya berwirausaha.

5. Rata-rata sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Talking Stick* untuk siswa yang latar belakang orang tuanya tidak berwirausaha.

6. Rata-rata sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan yang latar belakang orang tuanya berwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang latar belakang orang tuanya tidak berwirausaha pada model pembelajaran *Learning Cycle*.

7. Rata-rata sikap siswa terhadap berwirausaha pada mata pelajaran kewirausahaan yang latar belakang orang tuanya tidak berwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang latar belakang orang tuanya berwirausaha pada model pembelajaran *Talking Stick*.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat di berikan saran-saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dan *Talking Stick* dalam menilai sikap terhadap wirausaha siswa pada pokok bahasan pengolahan dan wirausaha pengawetan bahan nabati dan hewani.
2. Sebaiknya guru mengenal karakteristik siswa, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran sehingga guru dapat mengambil inisiatif dalam upaya mengembangkan potensi tersebut.
3. Sebaiknya guru menciptakan interaksi optimal (faktor intern dan faktor ekstern) saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
4. Sebaiknya guru untuk menilai sikap terhadap wirausaha siswa pada siswa yang latar belakang orang tuanya berwirausaha menggunakan model pembelajaran *Leraning Cycle*

karena model pembelajaran *Leraning Cycle* lebih baik dibandingkan model pembelajaran *Talking Stick*.

5. Sebaiknya guru untuk menilai sikap terhadap wirausaha siswa pada siswa yang latar belakang orang tuanya tidak berwirausaha menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* karena model pembelajaran *Talking Stick* lebih baik dibandingkan model pembelajaran *Leraning Cycle*.
6. Sebaiknya guru untuk menilai sikap siswa terhadap wirausaha mempertimbangkan model pembelajaran pelajaran kewirausahaan yang latar belakang orang tuanya berwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang latar belakang orang tuanya tidak berwirausaha pada model pembelajaran *Learning Cycle*
7. Sebaiknya guru untuk menilai sikap terhadap wirausaha siswa mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa yang latar belakang orang tuanya berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta

Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Azwar, S., 2002, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Basrowi dan Akhmad Kasinu. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. CV Jenggala Pustaka. Kediri

DEKDIKBUD, Kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

Nurham, *Lingkungan Tempat Tinggal Menentukan Minat Berwirausaha*, (Semarang: FKIP, 2003)

Devi Puspitasari, *Kewirausahaan SMK Tingkat Kelas X*, (Jakarta: Arya duta, 2006.)

Endang Mulyani (2009) *Strategi Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Wirausaha Melalui Pembelajaran Kooperatif yang Berwawasan Kewirausahaan Universitas Negeri Yogyakarta*

Ermaleli Putri (2010) *Minat Berwirausaha siswa SMK TRIGUNA UTAMA Ciputat Tangerang Selatan di Lihat Dari Status Pekerjaan Orang Tua Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*

Etin Solehatin (2008) *Cooperative Learning* Jakarta : PT Bumi Aksara

Gagne, R.M. 1984. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, New York Holt,

Huda, Miftahul (2004) *Model – model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta Pustaka Pelajar

Isjoni. 2013. *Cooperative*

Learning. Bandung: Alfabeta.

Koestoro, Budi dan Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina. Halaman 35, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Koentjaraningrat, 2001, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT.Gramedia.

Lilis karina (2010). *Studi Hubungan Prestasi Siswa Pada Mata Diklat Kewirausahaan dan Perbedaan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas X Kelompok Bisnis dan Manajemen SMKN 1 KARANGANYAR Tahun Diklat 2008/2009*. UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

Morgan, Clifford T, dan Ricahrd A. King, 1975. *Introduction to Psychology*. New York McGraw-Hill Book Company

Nurhan , 2006 . *Sikap Latar Belakangv Orang Tua* , Jakarta PT. Media Karya

Pandji, Anoraga, dkk, 2002, *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*, Rhineka Cipta, Jakarta

Piaget, 1998. *Scienceof Education and The Psychology Of Child*, Orient Press, New York

Renner, J.W., Abraham M.R., Birnie, H.H. 2000. *The Necessity of Each Phase of The Learning Cycle ini Teaching High School Physics*. J. of Research in Science Teaching

Riwanto, 2003, *Dinamika Pendidikan Dan Ketenagakerjaan Pemuda Di Perkotaan Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo

Sanjaya, Wina.2006. *Strategi Pembelajaran*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Slavin, 2005, *Cooperative Learning: theory, research and practice*, London: Allymand Bacon.

Sudjana. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah production

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif, R dan D.Bandung. Alfabeta, 2008

Suhartin,2006. Cara Mendidik dalam keluarga Masa Kini. Jakarta: Bharata Karya Aksara.

Suharsimi Arikunto.2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta ,Jakarta

Suit, Y dan Almasdi, 2000, *Aspek Mental Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gholia Indonesia

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Suryana. 2004. *Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Solehatin Etin. Raharjo.2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

UU RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Standar Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV Sinar Gravika, 2007)

Walgito, Bimo.2002. *Psikologi Sosial*.Yogyakarta : Andi Yogyakarta

Wasti Soemanto, *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*, (Jakarta:Gunung Jati , 2004)